

KURIKULUM DAN PERENCANAAN

Etika Pujianti¹, Ike Krismawati², Ilham Jaya Abd Rauf³, Hanief Abdillah Arif⁴,
Heru Sandi Susilo⁵, Irwan B⁶

¹Universitas Islam Annur Lampung

²SD Negeri 1 Ratolindo

³DPW Wahdah Islamiyah DKI Jakarta

⁴Ponpes Hidayatullah Soppeng

⁵Polda Lampung

⁶MAN 3 Bone

Alamat e-mail: ¹etikapujianti@gmail.com, ²krismawatiike200979@gmail.com,
³ilhamabusarah@gmail.com, ⁴haniefabdillah7@gmail.com,
⁵herusandisusilo1976@gmail.com, ⁶irwan.b1981@gmail.com

ABSTRACT

The transformation of education in the twenty-first century has shifted the curriculum paradigm from merely an administrative document into a strategic instrument for improving educational quality. This transformation has become increasingly complex due to the emergence of the Fourth Industrial Revolution, Society 5.0, Artificial Intelligence, digital learning, and the implementation of the Independent Curriculum, which require Islamic educational institutions to develop adaptive, flexible, and outcome-oriented curricula. From the perspective of Islamic Educational Management, curriculum development should not only focus on academic achievement but also on fostering spirituality, morality, and Islamic values comprehensively.

This study aims to analyze the concept of curriculum and educational planning in Islamic education from the perspective of Islamic Educational Management, identify challenges in curriculum implementation during the digital transformation era, and formulate a curriculum development model oriented toward Continuous Quality Improvement. The study employs a qualitative approach using library research. Data were collected from academic books, reputable national and international journal articles, government policy documents, and previous research. The analysis was conducted through content analysis and literature synthesis.

The findings reveal that successful curriculum implementation depends on systematic planning, stakeholder participation, technological adaptability, and the integration of Islamic values. The integration of Outcome-Based Education, the Independent Curriculum, digital learning technologies, and Continuous Quality Improvement contributes significantly to improving educational quality and institutional competitiveness. Furthermore, visionary leadership, professional governance, and competent human resources are essential factors in developing an innovative, sustainable, and globally competitive Islamic education curriculum.

Keywords: *Islamic Education Curriculum, Educational Planning, Islamic Educational Management, Digital Transformation, Continuous Quality Improvement.*

ABSTRAK

Transformasi pendidikan pada abad ke-21 telah mengubah paradigma pengelolaan kurikulum dari sekadar dokumen administratif menjadi instrumen strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan. Perubahan tersebut semakin kompleks dengan hadirnya revolusi industri 4.0, Society 5.0, kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), digitalisasi pembelajaran, serta implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut lembaga pendidikan Islam mampu merancang kurikulum secara adaptif, fleksibel, dan berorientasi pada capaian pembelajaran. Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, kurikulum tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pembentukan karakter, spiritualitas, akhlak, dan nilai-nilai Islam secara integral.

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep kurikulum dan perencanaan pendidikan Islam dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, mengidentifikasi tantangan implementasinya pada era transformasi digital, serta merumuskan model pengembangan kurikulum yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Continuous Quality Improvement). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, dokumen kebijakan pemerintah, serta hasil penelitian yang relevan. Analisis dilakukan melalui teknik content analysis dan sintesis literatur.

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan yang sistematis, partisipatif, adaptif terhadap perubahan teknologi, serta berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Integrasi prinsip Outcome Based Education (OBE), Kurikulum Merdeka, digitalisasi pembelajaran, dan Continuous Quality Improvement mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan pendidikan Islam sekaligus memperkuat daya saing lembaga pendidikan. Selain itu, kepemimpinan visioner, tata kelola kelembagaan yang profesional, dan penguatan kompetensi sumber daya manusia merupakan faktor strategis dalam mewujudkan kurikulum pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan global tanpa meninggalkan identitas keislaman.

Kata Kunci: *Kurikulum Pendidikan Islam, Perencanaan Pendidikan, Manajemen Pendidikan Islam, Transformasi Digital, Continuous Quality Improvement.*

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), dan globalisasi telah mengubah lanskap pendidikan secara fundamental. Lembaga pendidikan tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi pusat pengembangan kompetensi abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, serta pembentukan karakter. Dalam konteks tersebut, kurikulum menjadi instrumen utama yang menentukan arah, kualitas, dan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum tidak dapat dipandang sebagai aktivitas administratif semata, melainkan sebagai proses strategis yang harus dirancang secara ilmiah, sistematis, adaptif, dan berkelanjutan.

Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, kurikulum memiliki dimensi yang lebih luas dibandingkan kurikulum pendidikan umum. Kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang unggul secara akademik, tetapi juga membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, memiliki integritas moral, serta mampu menjalankan fungsi sebagai *khalifah fil ardh*. Dengan demikian, penyusunan kurikulum harus mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan profesional secara harmonis sehingga menghasilkan lulusan yang kompetitif sekaligus berkarakter Islami.

Perubahan kebijakan pendidikan nasional melalui implementasi

Kurikulum Merdeka memberikan peluang sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan Islam. Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi, penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan pembelajaran berbasis proyek. Di sisi lain, lembaga pendidikan Islam harus tetap mempertahankan kekhasan nilai-nilai keislaman dalam seluruh proses pembelajaran. Kondisi ini menuntut adanya model perencanaan kurikulum yang mampu mengintegrasikan kebijakan nasional dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam secara proporsional.

Selain perubahan kebijakan nasional, perkembangan teknologi digital telah mengubah paradigma pengelolaan pendidikan. Penggunaan *Learning Management System*, kecerdasan buatan, analisis data pendidikan, pembelajaran daring, dan sumber belajar digital menuntut lembaga pendidikan Islam untuk melakukan inovasi kurikulum secara berkelanjutan. Perencanaan pendidikan yang tidak responsif terhadap perkembangan teknologi akan mengakibatkan kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masih banyak lembaga pendidikan Islam menghadapi persoalan dalam implementasi kurikulum. Permasalahan tersebut meliputi rendahnya kompetensi pengembang kurikulum, lemahnya perencanaan strategis, minimnya evaluasi berbasis data, kurang optimalnya integrasi teknologi digital, serta belum diterapkannya budaya peningkatan mutu secara berkelanjutan. Akibatnya, implementasi

kurikulum sering kali belum mampu dan berorientasi pada peningkatan mutu menghasilkan lulusan yang adaptif pendidikan secara berkelanjutan. terhadap perubahan global.

Dari sisi akademik, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas konsep kurikulum pendidikan Islam secara normatif atau implementasi Kurikulum Merdeka secara parsial. Masih relatif sedikit penelitian yang mengintegrasikan konsep kurikulum pendidikan Islam dengan pendekatan manajemen strategis, *Outcome-Based Education* (OBE), *Continuous Quality Improvement* (CQI), dan transformasi digital dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini.

Novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual kurikulum dan perencanaan pendidikan Islam yang mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam, OBE, CQI, Kurikulum Merdeka, pemanfaatan kecerdasan buatan, dan tata kelola pendidikan berbasis mutu. Model tersebut diharapkan mampu menjadi alternatif bagi lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan global tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar ajaran Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konsep kurikulum dan perencanaan pendidikan Islam dalam perspektif manajemen pendidikan Islam; (2) mengidentifikasi tantangan implementasi kurikulum pada era transformasi digital; dan (3) merumuskan model pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang adaptif, inovatif,

B. Metode Penelitian

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis **studi kepustakaan (library research)**. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mengkaji secara mendalam berbagai konsep, teori, hasil penelitian, dan kebijakan yang berkaitan dengan kurikulum dan perencanaan pendidikan Islam dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan sintesis terhadap berbagai sumber ilmiah untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif mengenai pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era transformasi digital.

Pendekatan kualitatif dipandang relevan karena mampu menghasilkan pemahaman yang holistik mengenai fenomena pengembangan kurikulum, terutama dalam menghubungkan aspek filosofis, normatif, manajerial, dan implementatif yang menjadi karakteristik pendidikan Islam.

B. Sumber Data

Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh melalui berbagai sumber ilmiah yang memiliki kredibilitas akademik tinggi, meliputi:

1. Buku-buku Manajemen Pendidikan Islam;
2. Buku Kurikulum dan Perencanaan Pendidikan;
3. Artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA;
4. Artikel jurnal internasional bereputasi (Scopus);

5. Dokumen UNESCO mengenai pendidikan abad ke-21; dengan Critical Literature Review.
6. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tentang Kurikulum Merdeka; Tahapan analisis terdiri atas:
7. Dokumen Kementerian Agama Republik Indonesia mengenai Pendidikan Islam;
 1. Reduksi data;
 2. Kategorisasi konsep;
 3. Analisis komparatif;
 4. Sintesis teori;
 5. Interpretasi ilmiah;
8. Hasil penelitian terdahulu yang relevan;
 6. Penarikan Kesimpulan

Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan memperoleh perspektif yang komprehensif mengenai konsep kurikulum pendidikan Islam sekaligus memperkuat validitas argumentasi ilmiah

Melalui teknik tersebut diperoleh model konseptual mengenai kurikulum pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan transformasi digital dan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, menginventarisasi, mengklasifikasikan, dan menelaah berbagai literatur yang relevan dengan fokus penelitian.

Tahapan pengumpulan data

meliputi: Identifikasi sumber

ilmiah; Seleksi literatur

berdasarkan relevansi; Klasifikasi

tema pembahasan; Sintesis hasil

penelitian; Penyusunan kerangka

konseptual.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan teknik Content Analysis yang dipadukan

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui teknik **triangulasi sumber**, yaitu membandingkan berbagai teori dari pakar kurikulum, manajemen pendidikan, pendidikan Islam, serta kebijakan pemerintah. Selain itu dilakukan telaah kritis terhadap setiap referensi berdasarkan kualitas publikasi, reputasi jurnal, dan relevansi terhadap fokus penelitian. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah menentukan topik dan merumuskan fokus pembahasan mengenai kurikulum dan perencanaan. Tahap kedua adalah mengumpulkan berbagai referensi yang relevan dari sumber-sumber ilmiah. Tahap ketiga adalah mengkaji, membandingkan, dan menganalisis teori-teori yang telah diperoleh untuk menemukan hubungan, persamaan, maupun perbedaannya. Tahap keempat adalah menyusun hasil analisis secara sistematis dalam bentuk

pembahasan yang didukung oleh teori dan hasil penelitian terdahulu. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan serta memberikan rekomendasi berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan. yaitu dimensi ketuhanan (*hablum minallah*), dimensi kemanusiaan (*hablum minannas*), dan dimensi pengelolaan alam (*hablum minal alam*). Ketiga dimensi tersebut menjadi

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hakikat Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan komponen fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan karena menjadi pedoman dalam menentukan tujuan, isi, metode, strategi, evaluasi, serta arah pengembangan peserta didik. Dalam perspektif pendidikan modern, kurikulum tidak lagi dipahami hanya sebagai daftar mata pelajaran (*course of study*), tetapi sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep kurikulum memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan konsep kurikulum konvensional. Kurikulum dipandang sebagai seperangkat pengalaman pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan (*'ilm*), iman (*iman*), amal saleh (*'amal shalih*), akhlak (*akhlaq*), serta pembentukan kepribadian muslim (*insan kamil*). Dengan demikian, keberhasilan kurikulum pendidikan Islam tidak hanya diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui terbentuknya karakter Islami, spiritualitas, kepemimpinan, serta tanggung jawab sosial peserta didik.

Muhaimin menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan tiga dimensi utama,

landasan dalam penyusunan tujuan, materi, metode, maupun evaluasi pembelajaran sehingga pendidikan Islam mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kepedulian sosial.

Di era transformasi digital, hakikat kurikulum pendidikan Islam mengalami perluasan fungsi. Kurikulum tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, melainkan juga pada pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, literasi digital, kemampuan menyelesaikan masalah, serta kecakapan memanfaatkan teknologi secara etis sesuai nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Islam perlu terus diperbarui agar mampu menjawab dinamika perubahan masyarakat global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

B. Landasan Filosofis Kurikulum Pendidikan Islam

Perencanaan kurikulum pendidikan Islam harus dibangun di atas landasan filosofis yang kokoh. Landasan filosofis tersebut bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan hasil ijtihad para ulama yang kemudian dikembangkan melalui kajian ilmiah kontemporer.

Secara filosofis, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk **insan kamil**, yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan profesional. Konsep ini berbeda dengan paradigma pendidikan yang hanya menekankan pencapaian

akademik atau kompetensi kerja semata.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, perencanaan kurikulum harus memperhatikan beberapa prinsip utama:

1. Tauhid, sebagai dasar seluruh aktivitas pendidikan sehingga seluruh proses pembelajaran diarahkan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
2. Integrasi ilmu, yaitu menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum sehingga seluruh disiplin ilmu dipandang sebagai bagian dari amanah Allah yang harus dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat.
3. Keseimbangan (Tawazun) antara aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual. **Keberlanjutan (Sustainability)** melalui proses evaluasi dan penyempurnaan kurikulum secara terus-menerus (*Continuous Quality Improvement*).
4. **Kemaslahatan (Maslahah)**, yaitu setiap kebijakan kurikulum harus memberikan manfaat nyata bagi peserta didik, masyarakat, bangsa, dan umat manusia.

Kelima prinsip tersebut menjadi dasar dalam menyusun visi, misi, tujuan, struktur kurikulum, strategi pembelajaran, serta sistem evaluasi pendidikan Islam.

C. Perencanaan Pendidikan Islam dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam

Perencanaan merupakan fungsi pertama

dan paling strategis dalam manajemen pendidikan. Tanpa perencanaan yang baik, implementasi kurikulum akan berjalan tanpa arah yang jelas sehingga sulit mencapai tujuan pendidikan secara efektif.

Dalam konteks pendidikan Islam, perencanaan bukan sekadar menyusun dokumen administratif, tetapi merupakan proses merancang masa depan lembaga pendidikan berdasarkan analisis kebutuhan, perkembangan ilmu pengetahuan, tuntutan masyarakat, serta nilai-nilai Islam.

Perencanaan kurikulum pendidikan Islam harus mencakup beberapa komponen utama, yaitu:

- Analisis kebutuhan peserta didik;
- Analisis perkembangan masyarakat;
- Analisis perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi;
- Perumusan visi dan misi kelembagaan;
- Penetapan capaian pembelajaran (*Learning Outcomes*);
- Penyusunan struktur kurikulum;
- Pengembangan strategi pembelajaran;
- Sistem evaluasi berbasis mutu. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip **Outcome-Based Education (OBE)** yang menempatkan capaian pembelajaran sebagai orientasi utama seluruh proses pendidikan. Dengan demikian, setiap mata pelajaran, metode pembelajaran, maupun sistem evaluasi dirancang secara terintegrasi untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, profesional, dan spiritual.

Selain itu, perencanaan pendidikan Islam juga harus bersifat **partisipatif**, melibatkan kepala sekolah, guru,

komite sekolah, orang tua, peserta didik, alumni, dunia usaha, tokoh masyarakat, dan pemerintah. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan akan menghasilkan kurikulum yang lebih relevan, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

D. Implementasi Outcome-Based Education (OBE) dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Perubahan paradigma pendidikan global telah menggeser orientasi pembelajaran dari teacher-centered learning menuju student-centered learning yang menempatkan capaian pembelajaran (*learning outcomes*) sebagai indikator utama keberhasilan pendidikan. Paradigma tersebut diwujudkan melalui pendekatan Outcome-Based Education (OBE) yang kini menjadi acuan berbagai perguruan tinggi di dunia, termasuk perguruan tinggi Islam di Indonesia.

Dalam perspektif OBE, keberhasilan kurikulum tidak lagi diukur berdasarkan banyaknya materi yang diajarkan, tetapi pada kemampuan lulusan dalam menguasai kompetensi yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, seluruh komponen kurikulum, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, asesmen, hingga evaluasi harus disusun secara sistematis berdasarkan profil lulusan yang diharapkan.

Bagi pendidikan Islam, pendekatan OBE tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi akademik (*hard skills*), tetapi juga penguatan karakter (*soft skills*), kepemimpinan, integritas moral, spiritualitas, dan

tanggung jawab sosial. Lulusan lembaga pendidikan Islam diharapkan memiliki keseimbangan antara kecakapan intelektual dan akhlak, sehingga mampu menjadi agen perubahan yang membawa kemaslahatan bagi masyarakat.

Namun demikian, implementasi OBE di lembaga pendidikan Islam masih menghadapi berbagai tantangan. Banyak institusi masih memandang OBE sebatas perubahan format dokumen kurikulum tanpa melakukan perubahan paradigma pembelajaran. Akibatnya, proses pembelajaran masih berorientasi pada penyampaian materi, sementara asesmen belum sepenuhnya mengukur pencapaian kompetensi secara autentik.

Menurut analisis penulis, keberhasilan implementasi OBE sangat bergantung pada kapasitas dosen dan guru dalam merancang pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, *problem-based learning*, serta asesmen autentik. Selain itu, diperlukan sistem penjaminan mutu internal yang mampu memonitor ketercapaian *learning outcomes* secara berkelanjutan.

E. Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Islam

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan strategis pemerintah Indonesia dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui fleksibilitas pembelajaran, diferensiasi, dan penguatan kompetensi peserta didik. Bagi lembaga pendidikan Islam, implementasi Kurikulum Merdeka menghadirkan peluang besar untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual tanpa menghilangkan karakteristik keislaman.

pembelajaran berdiferensiasi, penguatan karakter, dan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, memiliki titik temu dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

Namun implementasinya memerlukan adaptasi. Lembaga pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam setiap mata pelajaran sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan kompetensi akademik tetapi juga kesadaran religius. Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis proyek dapat diarahkan pada kegiatan sosial, kewirausahaan syariah, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat sebagai bentuk implementasi nilai-nilai Islam.

Menurut analisis penulis, keberhasilan Kurikulum

Prinsip utama Kurikulum Merdeka, yaitu

Merdeka di lembaga pendidikan Islam tidak cukup diukur melalui perubahan administrasi pembelajaran, tetapi harus tercermin pada perubahan budaya akademik yang lebih kolaboratif, inovatif, reflektif, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata.

F. Digitalisasi Kurikulum Pendidikan Islam

Digitalisasi merupakan salah satu fenomena paling signifikan dalam perkembangan pendidikan abad ke-21. Kehadiran berbagai platform pembelajaran daring, sistem informasi akademik, perpustakaan digital, serta teknologi *Learning Management System* telah mengubah cara guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Dalam pendidikan Islam, digitalisasi tidak hanya dimaknai sebagai penggunaan perangkat teknologi, tetapi juga sebagai transformasi budaya akademik menuju pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berbasis data. Digitalisasi memungkinkan lembaga pendidikan mengembangkan sistem evaluasi yang lebih objektif, pemantauan perkembangan peserta didik secara real-time, serta penyediaan sumber belajar yang lebih luas.

Meskipun demikian, transformasi digital menghadapi tantangan berupa kesenjangan kompetensi digital guru, keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi teknologi, serta belum optimalnya tata kelola data pendidikan. Oleh sebab itu, digitalisasi kurikulum harus diiringi peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan berkelanjutan dan penguatan

budaya inovasi.

G. Artificial Intelligence dalam Perencanaan Pendidikan Islam

Perkembangan Artificial Intelligence (AI) membuka peluang baru dalam pengelolaan pendidikan. AI dapat dimanfaatkan untuk menganalisis capaian pembelajaran, menyusun materi ajar adaptif, memberikan umpan balik otomatis, hingga membantu pengambilan keputusan berbasis data.

Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, pemanfaatan AI harus diarahkan sebagai instrumen pendukung (*decision support system*), bukan pengganti peran guru. Guru tetap memegang fungsi utama sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan pembentuk karakter peserta didik.

Integrasi AI dalam perencanaan pendidikan Islam perlu didasarkan pada prinsip etika Islam, yaitu keadilan (*'adl*), kemaslahatan (*maslahah*), amanah, transparansi, serta perlindungan terhadap privasi peserta didik. Dengan demikian, transformasi digital tidak menghilangkan dimensi kemanusiaan dalam proses pendidikan.

H. Continuous Quality Improvement (CQI) sebagai Paradigma Baru Pengembangan Kurikulum

Continuous Quality Improvement (CQI) merupakan pendekatan manajemen mutu yang menekankan penyempurnaan berkelanjutan terhadap seluruh proses organisasi. Dalam konteks pendidikan Islam, CQI menjadi instrumen strategis untuk memastikan bahwa kurikulum selalu relevan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, kebutuhan

masyarakat, dan nilai-nilai Islam.

Implementasi CQI dilakukan melalui siklus **Plan-Do-Check-Act (PDCA)**. Pada tahap *Plan*, lembaga menyusun kurikulum berdasarkan analisis kebutuhan. Tahap *Do* meliputi pelaksanaan pembelajaran. Tahap *Check* berupa evaluasi capaian pembelajaran, sedangkan tahap *Act* dilakukan melalui penyempurnaan kurikulum berdasarkan hasil evaluasi.

Penerapan CQI memungkinkan lembaga pendidikan Islam mengembangkan budaya mutu yang berorientasi pada pembelajaran organisasi (*learning organization*), inovasi, serta peningkatan kinerja secara berkelanjutan.

I. Analisis Kritis

Berdasarkan sintesis berbagai teori dan penelitian, penulis berpendapat bahwa tantangan utama pendidikan Islam saat ini bukan terletak pada substansi kurikulum, melainkan pada kualitas manajemen implementasinya. Banyak lembaga telah memiliki dokumen kurikulum yang baik, tetapi belum didukung oleh budaya mutu, kepemimpinan visioner, evaluasi berbasis data, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Paradigma kurikulum abad ke-21 menuntut perubahan dari **curriculum as document** menuju **curriculum as dynamic system**, yaitu kurikulum sebagai sistem yang terus berkembang melalui refleksi, inovasi, dan evaluasi berkelanjutan. Dalam kerangka tersebut, integrasi OBE, Kurikulum Merdeka, AI, dan CQI harus diposisikan sebagai instrumen untuk memperkuat tujuan utama pendidikan Islam, yakni membentuk *insan kamil* yang unggul

secara intelektual, spiritual, moral, dan sosial.

J. Model Konseptual Kurikulum Pendidikan Islam Abad ke-21: Perspektif Manajemen Pendidikan Islam

Berdasarkan sintesis teori, hasil penelitian terdahulu, serta analisis kritis pada bagian sebelumnya, penelitian ini mengusulkan sebuah **model konseptual Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif Berbasis Mutu Berkelanjutan**. Model ini merupakan pengembangan konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam, pendekatan Outcome-Based Education (OBE), Kurikulum Merdeka, transformasi digital, dan Continuous Quality Improvement (CQI). Pendekatan serupa semakin banyak dibahas dalam penelitian terbaru mengenai pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis OBE dan mutu berkelanjutan.

Model ini dibangun atas lima komponen utama yang saling berkaitan.

1. Fondasi Filosofis

Fondasi pertama adalah nilai-nilai dasar Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan maqāṣid al-syarī'ah. Seluruh proses pengembangan kurikulum diarahkan untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan profesional.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya mengejar keberhasilan akademik, tetapi juga membentuk manusia yang memiliki integritas moral, kepemimpinan,

kepedulian sosial, serta tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi.

2. Perencanaan Strategis Kurikulum

Tahapan kedua adalah perencanaan strategis.

Perencanaan dilakukan melalui:

- Analisis kebutuhan masyarakat
- Analisis perkembangan teknologi
- Analisis kebijakan pendidikan nasional
- Analisis kebutuhan dunia kerja
- Analisis perkembangan ilmu pengetahuan

Hasil analisis tersebut menjadi dasar dalam merumuskan:

- Profil lulusan
- Capaian pembelajaran (Learning Outcomes)
- Struktur kurikulum
- Strategi pembelajaran
- Sistem evaluasi

Pendekatan ini menunjukkan bahwa kurikulum bukan sekadar dokumen administratif, tetapi instrumen strategis dalam mencapai visi lembaga pendidikan.

3. Implementasi Pembelajaran

Tahapan implementasi menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran.

Model pembelajaran diarahkan pada:

- Project Based Learning
- Problem Based Learning
- Case Method
- Collaborative Learning
- Blended Learning
- Digital Learning

Seluruh strategi tersebut dipadukan

dengan internalisasi nilai-nilai Islam sehingga pembelajaran tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik.

4. Evaluasi Berbasis Data

Evaluasi kurikulum dilakukan secara komprehensif melalui:

- Evaluasi pembelajaran
- Evaluasi lulusan
- Kepuasan pengguna lulusan
- Tracer Study
- Learning Analytics Audit mutu akademik
- Pemanfaatan data sebagai dasar pengambilan keputusan memungkinkan lembaga pendidikan melakukan perbaikan secara objektif dan berkelanjutan. Pemanfaatan *learning analytics* dan *educational data mining* juga semakin direkomendasikan dalam pengelolaan mutu pendidikan modern.
- **5. Continuous Quality Improvement (CQI)**
- Tahapan terakhir merupakan proses penyempurnaan kurikulum secara berkelanjutan.
- Melalui siklus:
- **Plan → Do → Check → Act (PDCA)**

kurikulum terus diperbaiki sesuai dengan:

- perkembangan teknologi,
- kebutuhan masyarakat,
- tuntutan dunia kerja,
- perkembangan ilmu pengetahuan,
- perubahan kebijakan pendidikan.

Dengan demikian kurikulum selalu relevan terhadap perubahan zaman.

K. Implikasi terhadap Manajemen Pendidikan Islam

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi strategis bagi pengelolaan lembaga pendidikan Islam.

1. Implikasi Kebijakan

Pengembangan kurikulum hendaknya tidak lagi bersifat administratif, tetapi menjadi bagian dari strategi peningkatan mutu institusi.

Setiap perubahan kurikulum harus didasarkan pada:

- hasil evaluasi,
- kebutuhan masyarakat,
- perkembangan teknologi,
- kebutuhan pengguna lulusan.

2. Implikasi Kepemimpinan Keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, dekan, maupun rektor.

Pemimpin pendidikan Islam harus memiliki karakter:

- Visioner
- Adaptif
- Inovatif
- Kolaboratif
- Berorientasi mutu

Pemimpin juga berperan sebagai agen perubahan yang mampu membangun budaya akademik berbasis pembelajaran berkelanjutan.

3. Implikasi terhadap Guru dan Dosen

Pada era Society 5.0 guru berperan sebagai:

- fasilitator,
- mentor,
- coach,
- inspirator,
- pengembang karakter.

Oleh karena itu peningkatan kompetensi digital, pedagogik, profesional, sosial, dan spiritual menjadi kebutuhan utama.

4. Implikasi terhadap Peserta Didik

Peserta didik diarahkan menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*).

Kompetensi yang dikembangkan meliputi:

- Critical Thinking
- Creativity
- Collaboration
- Communication
- Computational Thinking
- Leadership
- Spiritual Intelligence
- Moral Integrity

L. Sintesis Pembahasan

Berdasarkan seluruh pembahasan dapat disintesis bahwa kurikulum pendidikan Islam abad ke-21 mengalami perubahan paradigma yang sangat signifikan.

Paradigma lama memandang kurikulum sebagai kumpulan mata pelajaran (*curriculum as content*).

Paradigma baru memandang kurikulum sebagai sistem pembelajaran dinamis (*curriculum as dynamic system*) yang harus terus berkembang mengikuti perubahan lingkungan strategis.

Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, perubahan paradigma tersebut harus diimbangi dengan:

- penguatan nilai-nilai Islam,
- kepemimpinan visioner,
- tata kelola profesional,
- budaya mutu,
- inovasi pembelajaran,
- transformasi digital.

Integrasi tersebut memungkinkan lembaga pendidikan Islam menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik sekaligus memiliki karakter Islami, kemampuan adaptasi, dan daya saing global.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum dan perencanaan pendidikan Islam merupakan komponen strategis dalam mewujudkan mutu pendidikan yang berkelanjutan. Kurikulum tidak lagi dipahami sebagai dokumen administratif, melainkan sebagai sistem yang mengintegrasikan tujuan pendidikan, pengalaman belajar, strategi pembelajaran, asesmen, dan evaluasi dalam kerangka peningkatan mutu secara berkesinambungan.

Dalam perspektif Manajemen Pendidikan Islam, pengembangan kurikulum harus berlandaskan pada nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah, sekaligus responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika masyarakat global. Integrasi pendekatan **Outcome-Based Education (OBE)**, implementasi **Kurikulum Merdeka**, pemanfaatan teknologi digital, dan penerapan **Continuous Quality Improvement (CQI)** menjadi strategi yang mampu meningkatkan relevansi

dan efektivitas kurikulum pendidikan Islam.

Kontribusi konseptual penelitian ini adalah model **Kurikulum Pendidikan Islam Adaptif Berbasis Mutu Berkelanjutan**, yang menempatkan nilai-nilai Islam sebagai fondasi utama dan memadukannya dengan tata kelola modern, evaluasi berbasis data, serta inovasi digital. Model tersebut diharapkan menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, pimpinan lembaga pendidikan, dan pengembang kurikulum dalam merancang sistem pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 tanpa kehilangan identitas keislamannya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arifin, Z. (2023). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
2. Bush, T. (2022). *Theories of Educational Leadership and Management* (5th ed.). Sage.
3. Daft, R. L. (2022). *Management* (14th ed.). Cengage.
4. Muhaimin. (2022). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
5. Nata, A. (2023). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia.
6. Northouse, P. G. (2022). *Leadership: Theory and Practice* (9th ed.). Sage.
7. Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2023). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Pearson.
8. Rahmawati, Z. D., & Wahyuni, S. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Outcome Based Education (OBE). *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 218–236.
9. Robbins, S. P., & Coulter, M. (2021). *Management* (15th ed.). Pearson.
10. Tyler, R. W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. University of Chicago Press.
11. Taba, H. *Curriculum Development: Theory and Practice*. Harcourt Brace.
12. UNESCO. (2023). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Efendi, A., Pahrudin, A., Jatmiko, A., & Koderi. (2024). Studi tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah dan Madrasah. *Re-JIEM*, 7(2), 178–196.
13. Rohman, A., dkk. (2024). Challenges in Islamic Education Curriculum Development: A Comparative Study of Indonesia, Pakistan, and India. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(6), 504–523.